

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Diterapkannya prinsip *Good Corporate Governance* di Indonesia maka dibutuhkan tata kelola yang baik pada suatu perusahaan. Komite audit merupakan salah satu bagian dari mekanisme tata kelola perusahaan dalam melakukan pengendalian internal. Ketentuan mengenai komite audit diatur dalam Surat Edaran Bapepam Nomor SE-03/PM/2000 yang merekomendasikan perusahaan-perusahaan publik memiliki komite audit dan Keputusan Direksi Bursa Efek Jakarta Nomor KEP-339/BEJ/07-2001 yang mewajibkan semua perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta (BEJ) memiliki komite audit. Peraturan tersebut ditegaskan kembali dengan dikeluarkannya Keputusan Ketua Bapepam Nomor Kep-29/PM/2004 yang menyatakan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Fungsi dari komite audit adalah memastikan bahwa laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen telah memberikan gambaran yang sewajarnya mengenai kondisi perusahaan dan memperbaiki kualitas laporan keuangan perusahaan. Selain itu, komite audit juga berfungsi menilai kebijakan akuntansi dan keputusan-keputusan yang menyangkut kebijakan yang dibentuk oleh manajer.

Masalah yang sering timbul dalam perusahaan-perusahaan besar adalah adanya manipulasi dalam pencatatan akuntansi. Hal tersebut menyebabkan dipertanyakannya efektivitas pengawasan dari jajaran dewan direksi dan komite audit (Ebrahim, 2007). Laba merupakan indikator yang sering digunakan dalam menilai kinerja perusahaan dan dijadikan sebagai pedoman pengambilan keputusan. Namun, informasi laba sering menjadi target rekayasa tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepentingannya, dan dapat merugikan pemegang saham atau investor. Tindakan oportunistik tersebut disebut sebagai manajemen laba. Manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan atau nilai pasar perusahaan (Scott, 2003:368).

Masalah manajemen laba dapat diminimalkan dengan pelaksanaan *good corporate governance*, salah satunya dengan peningkatan peran komite audit. Komite audit yang dipilih oleh komisaris hendaknya sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh Bursa Efek Jakarta dan Bapepam. Penting bagi perusahaan untuk memperhatikan karakteristik yang dimiliki oleh setiap anggota komite audit oleh karena akan mempengaruhi perannya dalam fungsi pengawasan. Selanjutnya dalam pelaksanaan tugasnya, komite audit yang independen dengan proporsi anggota eksternal yang cukup besar dan dengan pengetahuan dan pengalaman berkaitan dengan perusahaan dan keuangannya, diharapkan dapat mengurangi praktik manajemen laba dalam perusahaan. Hal ini dikarenakan komite audit lebih efektif dalam memonitor laporan keuangan

perusahaan (Xie, *et al.*, 2003). Oleh karena itu sebaiknya komite audit memiliki intensitas pertemuan yang cukup untuk dapat lebih baik dalam memonitor masalah seperti manajemen laba. Tanpa pertemuan yang lebih rutin komunikasi yang lebih baik lagi tidak akan tercapai.

Penelitian Rahman dan Ali (2006) menguji pengaruh karakteristik yang ada pada *corporate governance* di Malaysia, terutama kontribusi dari karakteristik komite audit terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit belum memiliki peran dalam mencegah tindak manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan komite audit pada perusahaan yang tercatat belum dapat mencapai tujuannya. Ebrahim (2007) menguji pengaruh independensi komite audit terhadap praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat independensi komite audit maka akan meminimalisasi praktik manajemen laba. Ketidakkonsistenan pada penelitian-penelitian sebelumnya mendorong peneliti untuk menguji kembali pengaruh karakteristik komite audit terhadap manajemen laba.

Laporan keuangan adalah salah satu dasar bagi para pemegang saham untuk pengambilan keputusan. Konflik kepentingan antara pihak manajemen dengan pemilik, serta hubungannya dengan pihak luar, menimbulkan suatu kebutuhan atas jaminan bahwa laporan keuangan tersebut sudah disajikan secara benar sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (PABU) dan bebas dari kecurangan. Para pemegang saham tersebut tidak dapat

memperoleh suatu jaminan atas laporan keuangan suatu perusahaan dengan sendirinya. Mereka memerlukan pihak yang independen dan kompeten untuk melakukannya. Solusi dari kebutuhan ini adalah akuntan publik. Seorang akuntan publik wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama untuk memberikan keyakinan memadai bahwa laporan keuangan tersebut bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan, dan telah disajikan secara wajar sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (PABU).

Kantor Akuntan Publik (KAP) atau auditor eksternal berperan dalam memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan meliputi kewajaran penyajian laporan keuangan berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Opini yang dikeluarkan auditor akan menambah keyakinan pemakai atas informasi yang disajikan oleh perusahaan (Riyatno, 2007). Watts dan Zimmerman (1986) dalam Sulistyanto (2008) menyatakan bahwa pemeriksaan laporan keuangan oleh kantor akuntan publik dapat digunakan sebagai pengawasan terhadap tindakan manajemen yang oportunis dalam melaporkan kinerja perusahaan.

Efektivitas dan kemampuan akuntan publik dalam mendeteksi praktik manajemen laba tergantung kepada kualitas akuntan publik tersebut. Kualitas akuntan publik biasanya dikaitkan dengan ukuran kantor akuntan publik yaitu KAP (Kantor Akuntan Publik) *Big* dan *Non Big*. KAP *Big* dianggap memiliki kualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP *Non Big*. KAP yang diklasifikasikan sebagai *Big* juga dianggap akan lebih mampu membatasi

praktik manajemen laba dibandingkan dengan KAP *Non Big* (Meutia, 2004). Balsam (2003) menyatakan bahwa kualitas audit yang tinggi (KAP *Big*) dapat mendeteksi manajemen laba karena pengetahuan superior mereka dan mampu menekan manajemen laba oportunistik untuk menjaga reputasi mereka.

Penelitian Meutia (2004) menyatakan bahwa semakin tinggi kualitas audit (auditor *Big Five*) akan semakin rendah *discretionary accruals* yang terjadi di suatu perusahaan. Namun, penelitian Fan dan Wong (2001) yang melakukan penelitian di Asia Timur yang menguji pengaruh auditor *Big Five* dan *Non Big Five* menyatakan bahwa kualitas auditor tidak mempengaruhi manajemen laba. Ketidakkonsistenan ini pula yang menyebabkan peneliti ingin menguji kembali pengaruh ukuran KAP terhadap manajemen laba dalam penelitiannya.

Terbukti adanya ketidakkonsistenan penelitian-penelitian sebelumnya sehingga mendorong peneliti untuk menguji kembali tentang pengaruh karakteristik komite audit dan ukuran KAP terhadap manajemen laba. Penelitian ini mengacu pada penelitian Rahman dan Ali (2006) yang menguji pengaruh karakteristik *corporate governance*, terutama karakteristik komite audit terhadap *discretionary accruals* pada 97 perusahaan besar yang terdaftar pada *Bursa Malaysia Main Board* periode 2002-2003. Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh karakteristik komite audit terhadap manajemen laba dengan menambah ukuran KAP sebagai variabel bebas pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) disesuaikan dengan ketentuan regulasi Bapepam di Indonesia.

1.2. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
2. Apakah frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
3. Apakah kompetensi komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
4. Apakah ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?

1.3. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, diberikan batasan-batasan masalah agar penelitian tidak terlalu luas cakupannya serta dapat mencapai tujuan penelitian. Batasan-batasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan manufaktur dipilih karena dalam penelitian mengenai manajemen laba, sampel akan lebih besar kemungkinan manajemen labanya apabila berisi dengan perusahaan-perusahaan yang berada di industri manufaktur karena pada industri ini memiliki persediaan dan banyak menggunakan aktiva tetap yang merupakan sumber dari akrual (Hartono, 2004).
2. Periode penelitian yang digunakan dari tahun 2006-2009.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Menguji secara empiris pengaruh independensi komite audit terhadap manajemen laba.
2. Menguji secara empiris pengaruh frekuensi pertemuan komite audit terhadap manajemen laba.
3. Menguji secara empiris pengaruh kompetensi komite audit terhadap manajemen laba.
4. Menguji secara empiris pengaruh ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap manajemen laba.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Pihak manajemen perusahaan

Memberikan informasi mengenai pentingnya karakteristik komite audit dan peran Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai faktor-faktor yang dapat meningkatkan pengawasan dalam proses pelaporan keuangan sehingga perusahaan dapat meminimalkan masalah praktik manajemen laba.

2. Pihak akademisi

Menambah pengetahuan yang berkaitan dengan pengaruh karakteristik komite audit dan ukuran KAP terhadap manajemen laba.

3. Pihak peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian yang akan datang, terutama penelitian yang berkaitan dengan pengaruh karakteristik komite audit dan ukuran KAP terhadap manajemen laba.

1.6. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini akan dirumuskan menjadi beberapa bab, yaitu antara satu bab dengan bab lain saling berkaitan menjadi satu kesatuan yang utuh, sehingga pada akhirnya akan diperoleh kesimpulan dari penelitian ini yang berguna bagi para pembaca.

Sistematikan penulisan bab-bab tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang landasan teori yang digunakan, penelitian-penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini akan membahas populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data, definisi operasional variabel dan pengukuran serta metode analisis data yang digunakan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang analisis data, temuan empiris yang diperoleh dalam penelitian, hasil pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, implikasi, dan keterbatasan penelitian serta saran bagi penelitian selanjutnya.